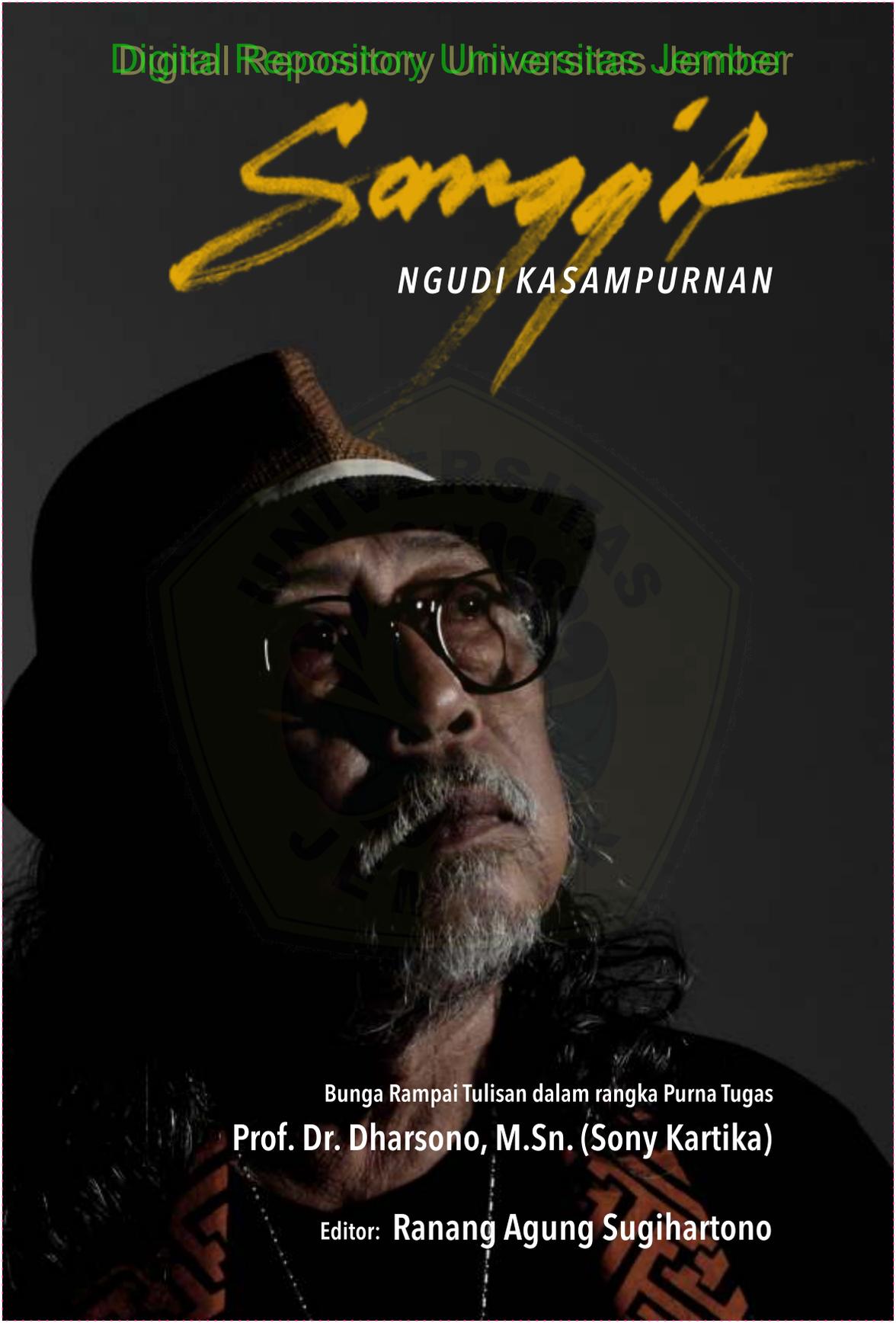


Digital Repository Universitas Jember

Sampul

NGUDI KASAMPURNAN



Bunga Rampai Tulisan dalam rangka Purna Tugas
Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. (Sony Kartika)

Editor: **Ranang Agung Sugihartono**



Sampul
NGUDI KASAMPURNAN

Bunga Rampai Tulisan dalam rangka Purna Tugas
Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. (Sony Kartika)

Editor: **Ranang Agung Sugihartono**



Penerbit:
ISI Press

SANGGIT

Ngudi Kasampurnan

Cetakan I, ISI Press Surakarta, 2021

xliv + 700 halaman; ukuran 15,5 x 23 cm

EDITOR

Ranang Agung Sugihartono

REVIEWER

Agung Purnomo

Rahayu Adi Prabowo

Sumarno

Pandu Pramudita

NRA. Candra Dwi Atmaja

Wisnu Adisukma

Basnendar H. Prilosadoso

Santi Sidhartani

Agung Zainal Muttaqin

Kuntadi Wasi Darmojo

Nerfita Primadewi

BAHASA

Ana Rosmiati

Tatik Harpawati

FOTOGRAFER

Ketut Gura Arta Laras

Andry Prasetyo

DESAINER

Taufik Murtono

Titisan Pulung Manunggal

ISBN

978-623-6469-00-2

Penerbit

ISI Press Surakarta

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19, Kerting, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175; <http://www.isi-ska.ac.id>

All rights reserved

© 2021, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Sambutan Rektor ISI Surakarta.....	iii
Sambutan Direktur Pascasarjana	ix
Daftar Isi.....	xv
Pengantar	xxi
Bagian Pertama – Citta Wacana	xliii
Estetika <i>Sanggit</i>: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni.....	1
<i>Dharsono (Sony Kartika)</i>	
<i>Kasampurnan</i> dan Kemodernan	21
<i>Kasiyan</i>	
Sang Pengelana Ciptakarsa Menerobos Asa	47
<i>Soegeng Toekio</i>	
Kriya dalam Konstelasi Kreativitas dan Spirit Zaman	63
<i>Yan Yan Sunarya</i>	
Etos Agraris dalam Ekspresi Seni Rupa*	87
<i>Djuli Djatiprambudi</i>	

**Menuju Kosong: Membentuk Kreativitas
di Kehidupan Dunia Tengah 101**

Angga Kusuma Darwami

**Estetika Virtual: Praktik Interaksi
dari Teknis hingga Filosofis 117**

Damar Tri Afrianto

**Go Digital: Kekuasaan Baru Pusaran
Seni Visual 127**

Agung Eko Budiwaspada

**Sanggit Jenang Srintil:
Narasi “Bicara Seni Bicara Kehidupan” 147**

Much Sofwan Zarkasi

**Rekam Jejak Estetika Sufi dalam
Konsep Seni Pertunjukan *Indang** 161**

Andar Indra Sastra & Surherni

**Estetika Pola Tujuh (Sapta Rupa)
dalam Budaya Jawa 185**

Rahmanu Widayat

**Hastu Anindyaguna: Menerjemahkan
Spirit Ruang sebagai Sebuah Konsep Interior 203**

*Siti Badriyah, Dharsono, Nanik Sri Prihartini,
dan Yuke Ardhiati*

Bagian Kedua – Adisristi	223
Film <i>Ilusi</i> dan Semesta Sinema Fantasi:	
Menghubungkan Budaya Lokal dan Mimpi	225
<i>Sito Fossy Biosa</i>	
Fotografi Miksang sebagai <i>Visual Poetry</i>	239
<i>Yulius Widi Nugroho</i>	
<i>Under The Volcano</i>: Kreativitas Teater	
Postdramatik Yusril	259
<i>Afrizal H</i>	
Aspek Sosial dalam Pementasan	
“Awak Tam Ong”	283
<i>Dharminta Soeryana</i>	
Reinterpretasi Canting Cap Batik	
Ancak-Ancak Kayu	307
<i>Aan Sudarwanto</i>	
Bagian Ketiga – Listuhayu	327
<i>EKER</i>: Dapur Kreasi Musisi Keroncong	
di Surakarta	329
<i>Santosa Soerwarlan</i>	

<i>Kawih Tembang: Kreativitas Garap Musikal</i> Nano Suratno dalam Album Dalem Kaum.....	345
<i>Abizar Algifari Saiful</i>	
Reinterpretasi: Konsep Penciptaan Keris Kreasi Empu Kamardikan	361
<i>Kuntadi Wasi Darmojo</i>	
Komoditisasi Seni Kriya Tradisional melalui Kreativitas dan Inovasi	375
<i>I Wayan Sudana</i>	
“Batik”, Sebuah Siklus “Sanggit” dalam Kehidupan Masyarakat Jawa	397
<i>Muhammad Arif Jati Purnomo</i>	
Konsep <i>Astabrata</i> dalam Batik Naskah Pakualaman	415
<i>Sri Marwati</i>	
Kreativitas, Ekspresi, dan Sumber Gagas Motif Batik Betawi	443
<i>Ayoeningsih Dyah Woelandhary</i>	
Bahasa Rupa <i>Sanggit</i> Motif Batik Senduro	461
<i>Ika Ismurdiyahwati & Atiqoh Nasor</i>	

Kreativitas (<i>Sanggit</i>) dalam Karya Seni Grafis	479
<i>Sigit Purnomo Adi</i>	
<i>© I Gusti Ngurah Tri Marutama</i>	
Esensi <i>Lawe Sak Tukel</i> dalam Proses Regenerasi Penenun Gedhog.....	493
<i>Bramantijo</i>	
Topeng: Jalinan Kompleksitas dan Estetika dalam Kehidupan Manusia	509
<i>Arif Subarson</i>	
<i>Sanggit</i> Rumah Tradisi di Era Global.....	535
<i>Sunarmi</i>	
Entitas Rumah Ekologi Masyarakat Kampung Pitu.....	551
<i>Andreas Pandu Setiawan</i>	
<i>Ageman</i> pada Lukisan Karya Raden Saleh	573
<i>Agus Dody Purnomo</i>	
Merawat Lokalitas: Membaca Nilai Tradisi dalam Visual Medan Seni Rupa Pinggiran Indonesia	583
<i>Sasih Gunalan</i>	

Komunikasi Persuasif Packaging Produk Jamu Jawa Timur melalui Pendekatan Kreativitas Teologi	601
<i>Pujiyanto</i>	
Mitos Globalisasi: Kajian Estetika Seni Visual Drama Korea.....	623
<i>Dyah Ayu Wiwid Sintowoko</i>	
Historiografi Biografi sebagai Sumber Adaptasi Teks Sejarah dalam Film Biopik Soekarno.....	635
<i>Bambang Aris Kartika</i>	
Biografi	677

Historiografi Biografi sebagai Sumber Adaptasi Teks Sejarah dalam Film Biopik Soekarno

Bambang Aris Kartika

Pendahuluan

Film adalah media yang tidak saja memiliki fungsi seni hiburan massa, melainkan juga mengandung tatanan ideologi yang sarat dengan ikonik-ikonik dan simbolik-simbolik yang bersifat idealisme representatif dari mimetisme kehidupan suatu zaman. Kesadaran tentang bangkitnya kebangsaan seolah kembali digairahkan oleh kalangan sineas setelah lebih dari 22 tahun vakum, melalui produksi film epik tentang kepahlawanan. Di kalangan publik saat ini, ada tuntutan akan keharusan revisi sejarah atas kebenaran sejarah muncul terhadap kisah kesejarahan yang berada di bawah dominasi negara (*KOMPAS*, 27 Januari 2016).

Sinema Indonesia tahun 2000-an diwarnai oleh kemunculan fenomena film-film ber-*genre* sejarah dengan merepresentasikan individu yang memiliki andil dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia atau biasa dikenal dengan istilah *biopic* (*biography moving picture*). Artinya, realitas sejarah pada era zaman masa lalu dihadirkan dengan merekonstruksi teks-teks naratif dan visualisasi dalam wujud suatu film, terutama film ber-*genre* historis, baik dari sisi penokohan pelaku, periodisasi waktu berlangsungnya peristiwa, maupun peristiwa sejarah yang terjadi (Ayawaila, 2008). Salah satu film biopik yang diproduksi adalah *Soekarno: Indonesia Merdeka* karya Hanung Bramantyo yang berhasil mendulang penonton hingga mencapai 960.071.

Film yang baik adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zamannya (*zeitgeist*) saat itu (Imanjaya, 2006). Artinya, film dihadirkan oleh para sineas sebagai wujud dari representasi dan mozaik kehidupan masyarakat dalam wujud teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang dihadirkan kepada publik melalui bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya. Pakar filmologi bersepakat bahwa esensi film dapat dikaji dengan lebih memadai pada tataran tekstual (Budiman dkk, 2013). Sementara itu Metz (1974; Andrew, 1976; Budiman dkk, 2013) mengemukakan bahwa sarana penyampai makna yang khas pada film sebetulnya terletak dalam penataan *sequences*, bukan dalam *shot* atau *scene*, karena film pada hakikatnya adalah teks naratif yang “menyampaikan cerita”.

Film biopik merupakan film yang merekonstruksi cerita tentang fakta kehidupan tokoh dalam perspektif sejarah. Oleh karena itu, film sebagai medium penyampaian cerita secara audio

visual melalui tampilan *shot* atau *scene* kepada publik, mesti mempertimbangkan kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) meskipun film biopik merupakan film fiksi sejarah (Kuntowijoyo, 2006). Kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) dalam film fiksi merupakan pertanggungjawaban konten cerita dari sineas terhadap film yang diproduksinya. Artinya, ada sumber referensial berupa teks historiografi yang menjadi sumber sejarah, ketika sineas memproduksi dengan mengadaptasi ke bentuk medium film biopik.

Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini melakukan interpretasi analitis terhadap film biopik apakah memiliki relevansi secara adaptasi tekstualitas antara fakta-fakta sejarah biografi dengan konten film *biopic* yang menjadi objek material. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan relevansi teks-teks berbasis fakta sejarah menjadi film biopik. Hal ini dilatarbelakangi oleh rumusan masalah bagaimana rekonstruksi dan adaptasi teks antara fakta sejarah melalui sumber-sumber referensi histori, baik literatur, penerbitan di media massa, dokumen-dokumen, maupun kajian-kajian sebelumnya mengenai perfilman dengan teks konten film biopik yang menjadi objek material dalam perspektif hermeneutika dan heuristik.

Dalam memahami dan mengkaji film biopik *Soekarno: Indonesia Merdeka* ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena untuk memahami film perlu dilakukan pendekatan subjektif yang bersifat tekstual-kontekstual. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretatif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap

temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat, 2011).

Aktivitas pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang mengutamakan: (1) pengamatan atau menyimak telaah dokumen dari *sequences*, dialog, adegan, maupun *shot* dan (2) studi arsip atau dokumen maupun studi pustaka. Adapun objek data dalam film biopik *Soekarno: Indonesia Merdeka* adalah *sequence* teks visual yang terdiri atas beberapa *shoot-shoot* dalam *sequence* sebagai unsur struktural naratif film. Data terkait dengan fakta-fakta historis yang kemudian disinkronisasi dengan alur peristiwa cerita yang tercermin dalam teks visual. Kemudian dilakukan teknik analisis secara interpretatif.

Pembahasan

Film-film biopik (*biografi moving picture*) dalam khasanah perfilman Indonesia dikategorikan sebagai dokudrama (dokumenter drama). Dokumenter drama merupakan salah satu gaya bertutur film dokumenter. Film ber-*genre* biopik merupakan bentuk dari dokudrama karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramatik pada alur penuturan. Film dokudrama biopik (*biografi moving picture*) lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirannya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, dan investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak

diproduksi. Contohnya film dokudrama *biopics* tokoh sejarah seperti Gandhi (1982), JFK (1991), Malcom X (1992) (Ayawaila, 2008).

Unsur naratif dalam film sangat penting, karena membantu film dalam konteks komunikasi dengan penonton. Naratif adalah satu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu waktu dan ruang (Pratista, 2008). Dalam konteks cerita film, maka teks naratif berhubungan dengan aspek plot cerita. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot.

Terkait dengan struktur naratif atau plot cerita pada film biopik yang dikaji, berikut pola linear alur cerita atau struktur naratif cerita berdasarkan pada intertekstual rekonstruksi narasi plot cerita yang bersumber pada teks sejarah sebagaimana yang tercermin dalam film *Soekarno: Indonesia Merdeka*. Dalam film tersebut terdapat unsur-unsur teks sejarah yang menjadi bagian dari struktur naratif film. Berikut beberapa *sequence* dalam struktur naratif film yang memiliki keterkaitan dengan literasi sejarah.

1. Soekarno indokos dan menjadi Murid H.O.S. Cokroaminoto Pendiri Sarekat Islam sekaligus Soekarno belajar menjadi seorang orator atau singa podium ketika menjadi pemimpin Partai Nasionalis Indonesia di Bandung.

a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	Adams, Cindy. 2014. <i>Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia</i> . Jakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno	Ketika tiba waktunya masuk sekolah menengah, Bapak sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Semua telah diatur dan aku tinggal di rumah H.O.S. Cokroaminoto, orang yang kemudian mengubah seluruh kehidupanku (Adams, 2014).
2.	Anwar, Rosihan. 2012. <i>Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 5: Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa</i> . Jakarta: Kompas	Soekarno tinggal sebagai “anak kos” di rumah Haji Oemar Said (H.O.S.) Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam, yang pada usia 30 tahun telah diakui kepemimpinan dan karismanya. Dia berdiam di Kampung Peneleh, dalam rumah yang luas di Gang Peneleh VII Nomor 29 dan 31. Tjokroaminoto pada tahun 1916 mempunyai empat anak, yakni Oetari berusia 10 tahun, Anwar Tjokroaminoto (5 tahun), Harsono Tjokroaminoto (3 tahun), dan bayi berumur beberapa bulan. Di rumah depan yang berberanda luas tinggal keluarga Tjokroaminoto. Di rumah bagian belakang dan di loteng terdapat kamar-kamar untuk anak-anak kos, kebanyakan pelajar seperti Soekarno, di antaranya Muso – kelak menjadi pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI) dan tewas dalam pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 – dan Hermen Kartowisastro. Soekarno mendapat kamar yang sempit, dua kali dua meter, tanpa jendela, tanpa listrik. Dia membaca dan belajar dengan cahaya lilin (Anwar, 2012)

	<p>Pour, Julius. 2013. <i>Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan</i>. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular (Kelompok Gramedia).</p> <p>3.</p>	<p>Soekarno menumpang tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto, Kampung Peneleh, Soerabaja, ketika dia bersekolah di HBS. Bagian belakang rumah tersebut dijadikan pemondokan pelajar. Mantan-mantan penghuninya telah ikut mewarnai perjalanan sejarah Indonesia. Selain Soekarno, Hermen Kartowisastro juga pernah tinggal di sana. Kelak, dia menjadi seorang indoloog pertama Indonesia, alumnus Universitas Leiden. Kemudian, Abikoesno Tjokrosoejoso, Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja dalam Kabinet Pertama Republik, juga pernah tinggal di sana. Selain itu, tidak bisa dilupakan bahwa Moersodo juga pernah menumpang tinggal di sana. Sosok terakhir ini kelak lebih dikenal dengan nama Moeso, pimpinan PKI yang pada pertengahan 1948 meletusnya Peristiwa Madiun. Bisa dikatakan, Soekarno belajar menjadi orang sesudah dia nyantrik kepada Tjokroaminoto. Soekarno mulai membaca buku-buku dan menelaah beragam pemikiran sosial dan belajar berpidato di sana. Di rumah pemondokan itu pulalah, dia menulis artikel untuk majalah Oetoesan Hindia, meskipun harus memakai nama samaran Bima. Ketika mengenang pengalamannya selama tinggal di rumah Tjokroaminoto, selain diambil sebagai menantu, Soekarno mengemukakan: <i>“Pak Tjokroaminoto adalah salah seorang yang mempunyai daya cipta tinggi dan cita-cita tinggi. Seorang pejuang yang sangat mencintai tanah tumpah darahnya. Pak Tjokro adalah pujaanku, akulah muridnya. Secara sadar atau tidak, Pak Tjokro telah lama mengembleng diriku. Aku selalu duduk di dekat kakinya, dan dia memberikan untuk diriku seluruh buku-bukunya.”</i> (Pour, 2013)</p>
--	--	---

4.	Kasenda, Peter. 2014. <i>Bung Karno Panglima Revolusi</i> . Yogyakarta: Galang Pustaka.	Pada tahun 1915, Soekarno menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama Tjokroaminoto (Kasenda, 2014).
5.	Situmorang, Jonar TH. 2015. <i>Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.	Soekarno lulus ujian dan diterima di sekolah HBS (<i>Hogere Burger School</i>) yang pada masa itu hanya memiliki siswa berkebangsaan Belanda dan Indo-Eropa serta putra-putra dari lingkungan ningrat atas Jawa dan putra-putra amtenar tinggi Jawa. Ayahnya menggunakan pengaruh kawannya untuk memasukkannya ke sekolah tertinggi yang berada di Jawa Timur itu (Surabaya). Sahabatnya itu adalah Tjokroaminoto. Soekarno pun diberangkatkan ke Surabaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang berikutnya, yaitu HBS. Soekarno dititipkan kos di rumah sahabat ayahnya, Raden Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. HOS Tjokroaminoto adalah pemimpin politik di Jawa, sebagai ketua Sarekat Islam. Rumah kosnya berada di Gang Peneleh 7, Nomor 3, Surabaya (Situmorang, 2015).

b. Data *sequence* teks visual



Gambar 1. Adegan Soekarno muda indokos dan menjadi murid dari HOS Cokroaminoto. Ia mengikuti aktivitas pergerakan di organisasi Sarekat Islam dan belajar berorasi kepada HOS Cokroaminoto hingga kemudian Soekarno berorasi saat mendirikan Partai Nasioanl Indonesia (PNI) di Bandung.

(Sumber: Film *Soekarno*, 2013, Part 1, TC.00:09:17-00:17:59)

Data menunjukkan gambar teks *sequence* dan teks historiografi Soekarno kos di rumah HOS Cokroaminoto di Gang Peneleh Surabaya. Di rumah Tokoh Sarekat Islam dan pemilik koran *Oetosan Hindia* ini Soekarno berkumpul dengan Muso (tokoh PKI dan Kartosuwiryo (nantinya menjadi tokoh DI/TII yang menentang Soekarno)). Data intertekstual antara fakta-fakta histori dengan teks visual film menguatkan sisi sejarah tentang masa remaja Soekarno yang tinggal di rumah HOS Cokroaminoto sekaligus pemimpin surat kabar *Oetoesan Hindia*. Di tempat inilah, Soekarno sadar akan kesadaran nasionalisme dan mengenal politik Indonesia sebagai medan perjuangan meraih kemerdekaan. Konsep dan semangat inilah yang Soekarno dapatkan dengan belajar kepada HOS Cokroaminoto, sebagaimana diakuinya sendiri oleh Soekarno dalam kehidupannya.

Gambar *sequence* film menunjukkan Soekarno mengikuti HOS Cokroaminoto yang sedang berorasi di hadapan beribu-ribu masyarakat pendukung Sarekat Islam. Melihat kemampuan HOS Cokroaminoto dalam berpidato membuat Soekarno takjub dan meniru gaya berpidato di atas podium dengan menjadikan HOS Cokroaminoto sebagai mentor sekaligus gurunya. Data intertekstual antara fakta-fakta sejarah dengan teks visual film juga menguatkan sisi sejarah biografi dari Soekarno ketika dirinya belajar tentang cara berpidato yang dilakukan oleh HOS Cokroaminoto melalui organisasi Sarekat Islam yang menanamkan nilai-nilai kesadaran nasionalisme untuk melawan imperialisme Belanda. Kemampuannya dalam menarik massa dan membakar semangat rakyat akhirnya menginspirasi untuk juga jago dalam berpidato, sehingga Soekarno dijuluki sebagai singa podium karena setiap kali berpidato, massa sangat terpersuasi oleh pidatonya, baik ketika masih menjadi pemimpin pergerakan nasional dalam meraih kemerdekaan maupun ketika menjadi Presiden RI.

Data juga menunjukkan gambar *sequence* Soekarno berpidato di depan massa PNI dan Marhaen yang berisi penyadaran akan kesadaran nasionalisme dan pentingnya melawan ketertindasan dari penjajah. Bangsa Indonesia harus berani melawan penjajah dan menjadi bangsa yang merdeka. Data intertekstual antara teks fakta sejarah dengan teks visual film menunjukkan adanya penguatan dari sisi sejarah biografi Soekarno maupun sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia yang dimotori oleh Soekarno melalui Partai Nasional Indonesia. Partai politik yang didirikannya, ketika menjadi mahasiswa

di ITB Bandung. Kemampuannya dalam berpidato berhasil menarik massa untuk bergabung dengan PNI sebagai bagian dari kesadaran nasionalisme sekaligus hadir untuk mendengarkan orasi dari Soekarno.

2. Soekarno ditangkap Belanda di Yogyakarta dan dipenjara di Banceuy karena aktivitas politik di PNI

a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	Anwar, Rosihan. 2012. <i>Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 5: Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa</i> . Jakarta: Kompas	<p>Tanggal 25-27 Desember 1929 Soekarno hadir di Solo pada Kongres Kedua Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Dari Solo ia ke Yogyakarta untuk berbicara di depan rapat PNI. Soekarno dan Gatot Mangkoepradja menginap di rumah seorang advokat, Mr. Soejoedi, di Jalan Tugu Kidul, Yogyakarta. Di sana, pagi 29 Desember 1929, Soekarno ditangkap oleh tujuh agen dengan ucapan, "Atas nama Sri Ratu (<i>In naam der Koningin</i>)."</p> <p>(Anwar, 2012).</p> <p>Soekarno dan Gatot dibawa ke Bandung dan ditahan di penjara Banceuy. Bersama tiga orang lain, ia mendekam di penjara selama delapan bulan menunggu dimulainya proses pengadilan atau Laandsraad di Bandung (Anwar, 2012).</p>

b. Data *sequence* teks visual



Gambar 2. Adegan Soekarno di tangkap oleh Tetara Belanda karena aktivitas politiknya yang dianggap membahayakan bagi muncul gerakan nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia. Kemudian Soekarno dipenjarakan di Banceuy, Bandung, Jawa Barat.

(Sumber: Film *Soekarno*, 2013, Part 1, TC. 00:03:05-00:19:00)

Data menunjukkan gambar teks *sequence* dan teks historiografi ketika Soekarno ditangkap oleh Belanda karena aktivitas politiknya di PNI. Soekarno, Maskun Sumadireja, Gatot Mangkuprodjo, dan Supriadinata juga turut ditangkap di rumah Mr. Soejoedi Ketua PNI Cabang Jawa Tengah, ketika Soekarno sedang menginap di rumahnya. Data interstekstual antara fakta historis dengan teks visual film menguatkan fakta sejarah pergerakan nasional dan kebangsaan untuk melawan dan menentang kolonialisme yang pada akhirnya membuat pemerintah Belanda menangkap Soekarno, karena dianggap membahayakan pemerintah Belanda.

Data gambar *sequence* Soekarno, Maskun Sumadireja, Gatot Mangkuprodjo, dan Supriadinata dipindahkan ke penjara Banceuy, Bandung dari setelah ditangkap di Yogyakarta atas aktivitas politik mereka di PNI yang dianggap membahayakan bagi Pemerintah Hindia Belanda. Data intertekstual antara

teks fakta sejarah dengan teks visual film menguatkan sisi sejarah pergerakan nasional Indonesia sekaligus biografi politik Soekarno atas aktivitas politiknya dengan mendirikan PNI. Karena aktivitas politiknya, setelah ditangkap di Yogyakarta, Soekarno dan ketiga temannya, yaitu Maskun Sumadireja, Gatot Mangkuprodjo, dan Supriadinata, dipindahkan ke penjara Banceuy di Bandung.

3. Soekarno membacakan pledoi di gedung Landraad Bandung yang kemudian dikenal dengan Indonesia Menggugat.

a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	Kasenda, Peter. 2014. <i>Bung Karno Panglima Revolusi</i> . Yogyakarta: Galang Pustaka.	Dalam penjara dengan ukuran ruangan 3x3 meter, Soekarno menyusun pledoi (pembelaan). Pledoi yang dimunculkan Soekarno ini mendapat banyak antusiasme positif dari masyarakat Indonesia. Dan pledoi itu bisa dibilang menjadi salah satu pledoi paling fenomenal dalam sejarah hidup Soekarno. Pembelaan yang dilakukan Soekarno ini mengusung jargon “Indonesia Menggugat” (Kasenda, 2014). Indonesia Menggugat merupakan pembelaan yang dibacakan Soekarno saat persidangan di Landraad, Bandung tahun 1930. Soekarno bersama tiga rekannya, yaitu

		Gatot Mangkupraja, Maskun, dan Supriadinata yang tergabung dalam Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) dituduh hendak menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda (Kasenda, 2014).
2.	Anwar, Rosihan. 2012. <i>Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 5: Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa</i> . Jakarta: Kompas	Dr. Giebels menceritakan jalannya pengadilan. Soekarno membacakan pleido (pembelaan) yang terkenal dengan judul " <i>Indonesia Klaagt aan</i> (Indonesia Menggugat)". Hakim Belanda menjatuhkan vonis 4 tahun penjara bagi Soekarno, 2 tahun bagi Gatot, 1 tahun 8 bulan bagi Maskoen, dan 1 tahun 3 bulan bagi Soepriadinata. Soekarno masuk penjara Sukamiskin (Anwar, 2012).
3.	Adams, Cindy. 2014. <i>Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia</i> . Jakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno	Kepada Cindy Adams yang menulis biografi <i>Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia</i> (2001, dalam Suganda, 2015), Bung Karno menuturkan penderitaannya yang dialami selama menulis pembelaan tersebut: " <i>Aku menyediakan kertas dari rumah. Tinta dari rumah. Sebuah kamus dari perpustakaan penjara. Pekerjaan ini sungguh meremukkan tulang-punggung. Aku tidak punya meja untuk dapat bekerja dengan enak. Selain daripada tempat tidur, satu-satunya perabot yang ada dalam selku adalah sebuah kaleng tempat buang air. Kaleng yang menguapkan bau tidak enak itu adalah perpaduan dari tempat buang air kecil dan tempat melepaskan hajat besar. Ia terbagi dua untuk masing-masing keperluan itu. Perkakas yang buruk ini tingginya sekitar dua kaki dan lebar dua kaki.</i> "

		<i>Setiap pagi aku harus menyeretnya dari bawah tempat tidur, kemudian menjinjingnya ke kakus dan membersihkan kaleng itu.”</i>
--	--	---

b. Data *sequence* teks visual



Gambar 3. Adegan Soekarno di dalam penjara menyusun naskah pembelaannya yang kemudian diberi judul *Indonesia Menggugat* dan dibacakannya di depan pengadilan di gedung Landraad Bandung sehingga menimbulkan kekisruhan dan memicu api protes dan rasa nasionalisme dari pengunjung yang menyaksikan sidang atas diri Soekarno. (Sumber: Film *Soekarno*, 2013, Part 1, TC.00:20:54-00:22:39)

Data menunjukkan gambar *sequence* Soekarno menulis sendiri pledoi pembelaan di dalam balik jeruji sel penjara yang akan dibacakan pada saat sidang nantinya. Pembelaan yang disusunnya kemudian dikenal dengan istilah *Indonesia Menggugat* yang kemudian dibacakannya di Landraad Bandung. Data intertekstual menunjukkan adanya penguatan

dari sisi sejarah biografi Soekarno dalam konteks pergerakan nasional untuk meraih kemerdekaan dengan menyusun pledoi atas penangkapan dirinya dan kemudian dipenjarakan oleh pemerintah Belanda. Di dalam sel yang sempit Soekarno menyusun pledoinya yang berisi pembelaannya terhadap kedzaliman yang dilakukan oleh pemerintah Belanda kepada bangsa Indonesia. Teks visual dalam film ini pun mendukung penguatan sejarah perjuangan Soekarno sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang diawali di Bandung.

Data gambar *sequence* Soekarno membacakan pledoi (pembelaan) yang diberi judul *Indonesia Menggugat* di hadapan sidang di Landraad Bandung yang dihadiri oleh masyarakat Indonesia. Namun, pembelaan yang dibacakan dan disusunnya tetap tidak membuat hakim dari Pemerintah Hindia Belanda membebaskan Soekarno dan ketiga kawannya. Bahkan, Soekarno dijatuhi hukuman 4 tahun meskipun kemudian hanya menjalani masa hukuman 2 tahun dan dibebaskan. Data intertekstual antara teks fakta histori dan teks visual film menguatkan sisi sejarah ketika Soekarno membacakan pledoinya. Pledoi tentang protes terhadap ketidakadilan yang dialami oleh bangsa Indonesia atas perlakuan pemerintah Belanda. Teks visual dalam film ini menguatkan sisi sejarah tentang pergerakan kesadaran nasionalisme dalam upaya menentang kolonialisme dan meraih kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh Soekarno sebagai seorang pimpinan sebuah partai politik yang memperjuangkan hak rakyat Indonesia agar terbebas dari belenggu tirani kekuasaan pemerintah Belanda. Meskipun pada akhirnya

pembelaan yang dibacakannya di Landrard tetap menetapkan Soekarno bersalah dan para hakim mengganjar Soekarno dan ketiga kawannya dengan hukuman penjara. Soekarno mendapat ganjaran 4 tahun penjara, sedangkan kawan-kawannya bervariasi antara 2 tahun hingga 1 tahun lebih.

4. Soekarno berpidato dalam Sidang BPUPKI tentang gagasan Konsep Dasar Negara Indonesia yang kemudian dikenal dengan Pancasila.

a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	Hering, Bob. 2003. <i>Soekarno - Bapak Indonesia Merdeka</i> . Jakarta: Hasta Mitra.	Pada 29 April 1945 berdiri Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPKI) dengan Soekarno dan Hatta sebagai anggota. Pada 7 Agustus 1945 suatu badan persiapan yang sama dibentuk dengan diketuai oleh Soekarno. Pada 1 Juni 1945 di depan BPKI Soekarno menyampaikan pidato Pancasila-nya (yang tersohor dengan 'Lahirnya Pancasila'). (Hering, 2003).

2.	Kasenda, Peter. 2014.	<p>Pada tanggal 1 Juni 1945 hari terakhir sidang BPUPKI yang dimulai tanggal 28 Mei. Soekarno mengucapkan pidatonya mengenai Pancasila. Pidato ini benar-benar merupakan puncak sidang. Dampaknya terhadap ke-26 anggota yang mewakili semua lapisan masyarakat tampak jelas. Soekarno mengatakan bahwa negara Indonesia yang akan dibentuk nanti akan didasarkan atas lima asas (1) kebangsaan; (2) internasionalisme (atau perikemanusiaan); (3) demokrasi (dalam arti mufakat); (4) keadilan sosial; dan (5) kepercayaan kepada Tuhan. Kelima prinsip itu sudah hidup selama berpuluh-puluh tahun dalam pergerakan Indonesia. Gagasan nasionalisme dalam berbagai partai nasionalis, gagasan internasionalisme yang berperikemanusiaan di kalangan golongan Islam dan komunis; gagasan demokrasi dalam pengertian mufakat yang mewakili semua golongan minoritas; harapan akan keadilan sosial di kalangan Marxis, dan kepercayaan kepada Tuhan di kalangan golongan-golongan agama dan mereka yang “memerlukan” Tuhan (Kasenda, 2014).</p>
----	-----------------------	--

3.	<p><i>Bung Karno Panglima Revolusi.</i> Yogyakarta: Galang Pustaka.</p> <p>Kasenda, Peter. 2015. <i>Soekarno di Bawah Bendera Jepang (1942-1945).</i> Jakarta: Kompas.</p>	<p>Pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945 dihadapan BPUPKI bertentangan dengan latar belakang perasaan anti-Jepang yang makin ditunjukkan secara terang-terangan. Soekarno menggariskan 5 prinsip dasar Pantja Sila yang membimbing dan memenuhi syarat sebagai dasar filsafat Indonesia merdeka (Kasenda, 2015). Dalam sidang-sidang BPUPKI (organisasi buatan Jepang), Soekarno menawarkan konsepsi Pancasila sebagai dasar negara. Tawaran ini dapat dikatakan mencoba menampung aspirasi kelompok nasionalis dan Islam. Sebaliknya, dari kalangan pemimpin Islam terlihat betapa tidak tersedianya kematangan dan kesiapan untuk menawarkan suatu konsepsi (Kasenda, 2014).</p>
----	--	--

b. Data *sequence* teks visual





Gambar 4. Bung Karno mengikuti rapat BPUPKI dan di tengah pelaksanaan rapat yang membahas tentang dasar negara, Soekarno kemudian berpidato dengan mengemukakan gagasannya tentang lima konsep yang kemudian dikenal sebagai Pancasila.

(Sumber: Film *Soekarno*, Part 2, 2013, TC.00:32:46-00:37:20)

Data menunjukkan gambar *sequence* dan teks historiografi Soekarno berpidato tentang 5 konsep yang akan menjadi dasar negara Indonesia dalam sidang BPUPKI pertama kalinya di Bandung. Lima konsep itu kemudian dikenal dengan istilah Pancasila. Teks visual film ketika Soekarno berpidato di depan sidang BPUPKI saat membahas tentang dasar negara. Hal ini sesuai dengan teks fakta sejarah yang menulis dan mendeskripsikan bahwa pada sidang pertama BPUPKI yang membahas tentang dasar negara, Soekarno pun tampil berpidato di tengah pembahasan sidang yang tidak menemukan kesepakatan antaranggota BPUPKI, maka Soekarno pun berdiri dan berpidato yang kemudian dikenal dengan konsep Pancasila. Sehingga sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 1945, kemudian ditetapkan secara nasional sebagai hari lahirnya Pancasila.

5. Soekarno dan Hatta diculik para pemuda Barisan Pelopor dan PETA dan dibawa ke markas PETA di Rengasdengklok hingga akhirnya dibawa kembali ke Jakarta oleh Ahmad Soebardjo

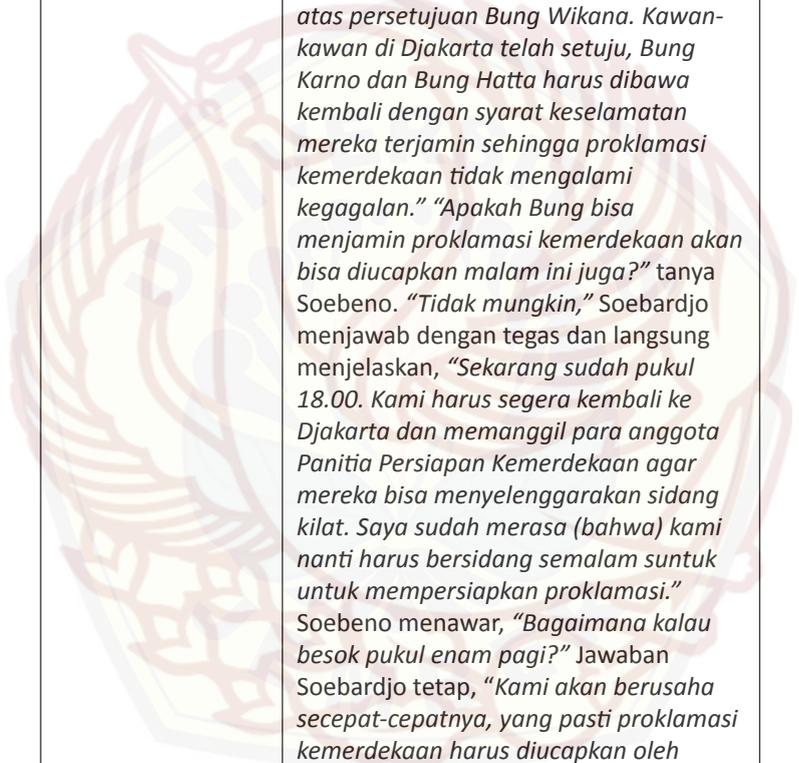
a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	<p>Hering, Bob. 2003. <i>Soekarno - Bapak Indonesia Merdeka Sebuah Biografi 1901-1945</i>. Jakarta: Hasta Mitra.</p>	<p>Mula-mula para pemuda membawa kedua pemimpin tersebut dalam dua kendaraan sampai keluar Krawang. Selanjutnya para pemuda membawa mereka dengan sebuah <i>pickup</i> menuju barak PETA di Rengasdengklok, 80 km sebelah timur Jakarta lewat jalan yang ditempuh ketika itu. Tujuan para pemuda itu rupanya membawa kedua pemimpin untuk memimpin pemerintah republik dari tempat itu...ke Rengasdengklok Soekarno, isteri dan anaknya serta Hatta dipindahkan ke tempat yang lebih nyaman 300 meter dari barak. Rumah pemilik tanah bernama Djiau Kie Siong menjadi tempat untuk menampung mereka (Kartohadikusumo, 1995:1; Hering, 2003)</p> <p>Soebardjo memberitahu Nishijima Shigetada dan Maeda tentang keberadaan Soekarno yang tidak jelas. Selanjutnya Nishijima memainkan peran menentukan dalam memastikan keberadaan Soekarno dan Hatta. Ia mempunyai hubungan dekat dengan pemuda Wikana dan Joesoef Koento yang dapat dibujuknya untuk memberitahu tentang kedua pemimpin. Menurut Anderson (1972), Wikana mengungkapkan jika keberadaan kedua pemimpin diberitahukan kepada Maeda dan Nisihijima karena mereka berdua bersedia bekerjasama secara penuh bagi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Joesoef Koento kemudian mengawal Soebardjo pergi ke Rengasdengklok menjemput mereka. Ibu Fatmawati dan bayinya Guntur melakukan perjalanan ke Jakarta dengan mobil residen Jakarta Soetardjo yang ketika itu sedang berada di Rengasdengklok untuk melakukan inspeksi pasokan beras. Sementara Soebardjo dan Hatta berada di mobil Soebardjo langsung ke rumah masing-masing dan sampai pada jam delapam malam (Hering, 2003).</p>

2.	<p>Kasenda, Peter. 2015. <i>Soekarno di Bawah Bendera Jepang (1942-1945)</i>. Jakarta: Kompas.</p>	<p>Soekarno dan Hatta diambil dari tempat tidur mereka pukul 04.00 WIB dini hari. Setelah menempuh perjalanan panjang yang tergesa-gesa, keduanya dibawa ke sebuah tangsi di Rengasdengklok (Kasenda, 2015).</p>
3.	<p>Pour, Julius. 2013. <i>Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan</i>. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia).</p>	<p>Para prajurit PETA membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok, sebuah kota kawedanan, sekitar 85 kilometer di timur laut Djakarta...Pada pukul 07.30, rombongan tersebut sampai di Rengasdengklok...(Pour, 2013). Dalam penuturan Hatta: “Begitu sampai di Rengasdengklok, kami dibawa ke asrama PETA yang penghuninya sekitar 50 orang. Komandan asrama meminta kami naik ke sebuah ruangan besar yang lantainya telah diberi alas tikar pandan. Tidak ada kursi dalam ruangan tersebut, maka saya menyimpulkan bahwa ruangan tersebut adalah ruang tidur prajurit. Belum lama kami duduk bersila di lantai, Camat Rengasdengklok dibawa masuk. Dia segera mengenali kami sehingga dengan perasaan heran malah bertanya, “<i>Buat apa Bung berdua dibawa kemari?</i>” Soekarno menjawab, “<i>Kita ditahan di tempat ini karena para pemuda akan melakukan revolusi dengan menggempur Djakarta serta menangkap semua tentara Jepang di seluruh Djawa. Para pemuda berani melakukan hal itu sebab Jepang sudah menyerah kepada Sekutu.</i>”...Kemudian Hatta menambahkan, “<i>Sesudah sekitar satu jam lebih kami dipaksa duduk bersila di ruangan tersebut, kami diberi tahu</i></p>

bahwa sebuah rumah milik orang China telah dikosongkan untuk menampung kami. Jaraknya sekitar 300 meter dari asrama PETA sehingga kami diminta pindah ke sana. Camat Rengasdengklok tidak boleh ikut, dia tetap ditahan di asrama.” (Pour, 2013).

Menjelang siang Joesoef Koentho selaku utusan para pemuda militan dari Rengasdengklok membawa berita yang ditunggu-tunggu. Dia menemui Ahmad Soebardjo, memberikan penjelasan, *“Soekarno dan Hatta telah kami amankan karena kami khawatir mereka akan disandera oleh Rikugun sewaktu kami menyerbu Djakarta.”* Mendengar alasan tersebut, Soebardjo menegaskan, *“Jika hanya karena alasan itu, saya telah mendapat jaminan Laksamana Maeda, Kaigun pasti akan turun tangan membantu. Tolong katakan, di mana Bung menyembunyikan Soekarno dan Hatta?”* Joesoef Koentho akhirnya mengaku, *“Mereka kami amankan di Rengasdengklok.”* Pukul 16.00, dengan mengendarai mobil Skoda yang sudah reyot, mereka berangkat ke Rengasdengklok, berusaha menjemput Soekarno dan Hatta. *“Joesoef Koentho berada di kursi depan, di samping pengemudi, sebagai penunjuk jalan. Saya duduk di kursi belakang dengan Soediro, sekretaris saya. Menjelang maghrib, Kamis sore, akhirnya kami sampai di Rengasdengklok, disambut Soekarno dan kawan-kawannya.” (Pour, 2013).* Perundingan di Rengasdengklok untuk membebaskan Soekarno dan Hatta, berlangsung sangat alot. *Shodancho*

		<p>Soebono bertanya dengan geram, <i>“Untuk apa Bung Soebardjo datang kemari?”</i> Soebardjo menjawab, <i>“Menjemput Bung Karno dan Bung Hatta.”</i> Soebeno mendesak, <i>“Apakah Bung mewakili Kaigun?”</i> Jawaban Soebardjo, <i>“Bukan. Bung Soediro dan saya datang kemari atas persetujuan Bung Wikana. Kawankawan di Djakarta telah setuju, Bung Karno dan Bung Hatta harus dibawa kembali dengan syarat keselamatan mereka terjamin sehingga proklamasi kemerdekaan tidak mengalami kegagalan.”</i> <i>“Apakah Bung bisa menjamin proklamasi kemerdekaan akan bisa diucapkan malam ini juga?”</i> tanya Soebeno. <i>“Tidak mungkin,”</i> Soebardjo menjawab dengan tegas dan langsung menjelaskan, <i>“Sekarang sudah pukul 18.00. Kami harus segera kembali ke Djakarta dan memanggil para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan agar mereka bisa menyelenggarakan sidang kilat. Saya sudah merasa (bahwa) kami nanti harus bersidang semalam suntuk untuk mempersiapkan proklamasi.”</i> Soebeno menawar, <i>“Bagaimana kalau besok pukul enam pagi?”</i> Jawaban Soebardjo tetap, <i>“Kami akan berusaha secepat-cepatnya, yang pasti proklamasi kemerdekaan harus diucapkan oleh Soekarno-Hatta.”</i> Soebeno mengancam, <i>“Kalau tidak bisa?”</i> <i>“Jika gagal, Bung boleh tembak saya.”</i></p> <p>Menjelang pukul 18.00, Soekarno datang menemui Soekarno sambil memberitahukan bahwa Ahmad Soebardjo sudah datang...</p>
--	--	--

	<p><i>"Apakah Bung Soeardjo harus menunggu di luar atau dipersilakan masuk?" Soekarni bertanya, sudah tidak dengan nada marah. Soekarno menjawab, "Bawa masuk." Soekarni mengajak Ahmad Soeardjo masuk. "Di Djakarta tidak terjadi apa-apa, semuanya berlangsung biasa-biasa saja," kata Soeardjo memberi penjelasan mengenai situasi terakhir. Kemudian, kepada Soekarni dia menanyakan, "Buat apa para pemimpin kita dibawa ke sini sementara di Djakarta banyak hal yang harus segera dibereskan? Oleh karena itu, saya sengaja datang ke Rengasdengklok menjemput Bung Karno dan Bung Hatta."... Sekitar pukul 19.00, rombongan tersebut berangkat dengan tiga mobil, dikawal oleh prajurit PETA (Pour, 2013).</i></p>
--	--

b. Data *sequence* teks visual





Gambar 5. Soekarno beserta keluarga sedang bersiap untuk makan sahur ketika barisan pemuda datang ke rumah Soekarno dan membawanya ke Rengasdengklok. Para pemuda memaksa Soekarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan RI karena Jepang telah kalah. Soekarno pun dicari oleh Achmad Soebardjo dan berhasil di bawa kembali ke Jakarta setelah sebelumnya terjadi perdebatan dengan para pemuda (Sumber: Film *Soekarno*, Part 2, 2013, TC.00:46:22-00:49:52)

Data menunjukkan gambar teks *sequence* film dan teks historiografi, di mana Soekarno yang sedang makan sahur tiba-tiba kedatangan para pemuda yang menculiknya dan membawanya ke Rengasdengklok. Di dalam mobil yang membawa Soekarno juga sudah terdapat Hatta. Data teks visual film menunjukkan adanya penguatan dari sisi sejarah menjelang proklamasi kemerdekaan, di mana fakta sejarah mendeskripsikan dan menarasikan terjadinya penculikan Soekarno dan Hatta oleh pemuda dan Barisan Pelopor maupun PETA pada dini hari. Kedua pimpinan itu pun dibawa ke markas PETA di Rengasdengklok dan didesak untuk memproklamasikan kemerdekaan. Meskipun sejatinya hari itu akan dilaksanakan sidang PPKI membahas kemerdekaan RI.

Data menunjukkan gambar *sequence* setelah mengetahui keberadaan Soekarno dan Hatta, Ahmad Soebardjo kemudian menuju ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno-Hatta, meskipun memperoleh tentangan dari para pemuda. Bahkan Ahmad Soebardjo tanpa takut mempersilakan para pemuda menembaknya yang ingin menghalangi upayanya membawa

kembali Soekarno dan Hatta ke Jakarta. Data teks visual film menunjukkan adanya penguatan pada sisi fakta sejarah tentang bagaimana akhirnya Ahmad Soebardjo menemukan dan menjemput Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Bahkan, Mr. Ahmad Soebardjo berhasil membujuk para pemuda bahwa kemerdekaan akan segera diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta. Jaminannya adalah apabila proklamasi kemerdekaan RI tidak diterjadi pada hari itu, maka para pemuda boleh menembak dirinya. Hal ini menguatkan fakta sejarah bagaimana kompleksitas dan kepentingan peristiwa yang menandai lahirnya Negara Republik Indonesia setelah sekian lama dijajah oleh Belanda dan Jepang.

6. Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo menyusun naskah Proklamasi Kemerdekaan di kediaman rumah Laksamana Maeda

a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	Hering, Bob. 2003. <i>Soekarno - Bapak Indonesia Merdeka Sebuah Biografi 1901-1945</i> . Jakarta: Hasta Mitra.	Sisa malam tanggal 16 serta beberapa jam pertama tanggal 17 Agustus 1945 digunakan untuk melakukan berbagai persiapan sampai selesai bagi proklamasi kemerdekaan Indonesia...Maka kini Soekarno dan Hatta memutuskan untuk mengatur dan melakukan proses dalam gerak, pertama dengan meminta Soebardjo mengumpulkan segera para anggota PPKI di Hotel des Ines. Mereka menyadari bahwa hal tersebut tak

		<p> mungkin dilakukan dalam malam selarut itu. Maka mereka bertiga memutuskan untuk menemui Laksamana Muda Maeda Tadashi di rumahnya. Mereka dipersilahkan untuk mengadakan sidang PPKI di rumahnya di Myakodoori 1. Sebelum perang tempat itu merupakan Konsulat Inggris di Nassau Boulevard 1, kini Jl. Imam Bonjol (Hering, 2003). Para anggota PPKI dan sejumlah pemuda berkumpul di Myakodoori no. 1 (Jl Imam Bonjol) kira-kira jam dua dini hari di lantai bawah. Sebagai dikenang Hatta mereka kira-kira 50 sampai 60 tokoh duduk-duduk di ruang resepsi dan ruang tunggu, menantikan detik-detik bersejarah yang mendekat. Soekarno, Hatta, Soebardjo, Maeda, Miyoshi, Yoshizumi, dan Nishijima mengundurkan diri ke ruang studi (Penders, 1981; Reid, 1986; Nishijima, 1988; Subardjo, 1978; dan Hering, 2003). Rupanya di situ Soekarno, Hatta, dan Soebardjo sedang menyusun teks proklamasi dengan hati-hati serta berkonsultasi dengan Maeda, Nishijima, dan Miyoshi.</p>
		<p>Tidak seorang pun yang mepedulikan untuk mengemukakan Piagam Jakarta. Soekarno meminta Hatta untuk menyusun draf teks proklamasi, ketika itu ia dikenal memiliki keterampilan menulis yang handal. Ia masih ingat akan bagian akhir baris ketiga Piagam Jakarta dan mendiktekannya sebagai kalimat pembuka. “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia”, sementara itu Soekarno menuliskannya. Dalam menyusun bagian selanjutnya yang menyangkut</p>

		<p>peralihan kekuasaan, terjadi diskusi. Kemudian kembali ia mendiktekan kalimat berikutnya yang ditulis Soekarno, “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dll, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”. (Hering, 2003).</p> <p>Jam lima pagi, gejolak pertemuan di Jl. Imam Bonjol mulai reda. Mereka bersetuju pengumuman kepada rakyat tentang proklamasi akan dilakukan hari itu juga beberapa saat kemudian. Semua terdapat usul agar dilakukan di Lapangan Gambir dengan mengarahkan massa, tetapi karena di tempat itu dan sekitarnya terdapat patrol intensif tentara Jepang, maka Proklamasi Kemerdekaan akan dilaksanakan di rumah kediaman Soekarno di Pegangsaan Timur 56 (Hering, 2003).</p>
<p>2.</p>	<p>Kasenda, Peter. 2015. <i>Soekarno di Bawah Bendera Jepang (1942-1945)</i>. Jakarta: Kompas.</p> <p>Pour, Julius. 2013. <i>Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan</i>. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular (Kelompok Gramedia).</p>	<p>Ketika peristiwa bersejarah itu selesai, muncul pertanyaan bagaimana proklamasi itu harus diumumkan kepada seluruh rakyat Indonesia dan masyarakat dunia? Di mana dan bagaimana pernyataan kemerdekaan Indonesia akan diucapkan? Soekarno melaporkan anak buahnya telah disebar ke seluruh penjuru Jakarta yang meminta rakyat datang ke Lapangan Gambir besok pagi untuk mendengar proklamasi. “Itu lokasi yang sudah kita persiapkan. Kita akan memadati tanah lapang tersebut dengan massa,” Kata Sukarno. Tetapi Soekarno dengan tegas langsung menyatakan “Tidak. Lebih baik proklamasi dilakukan di rumah saya di Pegangsaan Timoer. Pekarangan di depan rumah saya cukup luas, bisa menampung</p>

		<p>ratusan orang. Lapangan Gambir (adalah) lapangan umum. Menyelenggarakan pertemuan di sana tanpa minta izin akan bisa memancing salah paham. Salah-salah, malahan memancing bentrok yang tidak perlu dengan tentara Jepang. Oleh karena itu, saya minta saudara-saudara hadir di Pegangsaan Timoer 56, pukul 10.00 besok pagi, jangan ada yang terlambat!” Soekarno kemudian pulang ia mengantar Hatta sampai di rumahnya (Pour, 2013; Kasenda, 2015).</p>
--	--	--

b. *Data sequence* teks visual





Gambar 6. Soekarno dan Hatta bertemu dengan para pemuda di rumah Laksamana Maeda. Mereka merumuskan naskah proklamasi yang akan dibacakan oleh Soekarno dan Hatta. Setelah mendiskusikan isi naskah proklamasi kemudian naskah tersebut diketik oleh Sayuti Melik dengan mesin ketik

(Sumber: Film *Soekarno*, Part 2, 2013, TC.00:55:48-01:00:46)

Data menunjukkan gambar teks *sequence* dan teks historiografi Soekarno dan Hatta sengaja diundang ke rumah Laksamana Maeda untuk segera menyusun naskah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menyediakan tempat bagi rapat anggota PPKI. Di rumah Laksamana Maeda inilah kemudian Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo menyusun teks naskah proklamasi yang kemudian dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Data teks visual film menunjukkan fakta sejarah bagaimana Laksamana Maeda, pimpinan Angkatan Laut Jepang mendukung perjuangan kemerdekaan RI dengan menyediakan rumahnya sebagai tempat rapat PPKI sekaligus merumuskan naskah proklamasi kemerdekaan. Di salah satu ruangan di rumah Laksamana Maeda disusunlah rumusan naskah proklamasi oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo.

Data menunjukkan gambar *sequence* di rumah Laksamana Maeda inilah kemudian Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo menyusun teks naskah proklamasi yang kemudian diketik

oleh Sayuti Melik dan setelah diketik dan disepakati oleh seluruh anggota PPKI yang hadir dan beberapa pemuda, maka segera ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia. Data teks visual film menegaskan tentang rekonstruksi penyusunan rumusan naskah proklamasi yang dilakukan oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo dan setelah rumusan naskah di atas kertas dengan tulisan Soekarno selesai ditulis, maka kemudian Hatta menyuruh Sayuti Melik untuk mengetik naskah tersebut dan dibacakan di depan para pemuda dan anggota PPKI yang hadir di rumah Laksamana Maeda. Hal ini jelas menunjukkan penegasan dan penguatan sisi sejarah detik-detik pembacaan dan pernyataan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945 yang esoknya akan dibacakan oleh Soekarno dan Hatta di rumah Soekarno di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada pukul 10.00 pagi.

7. Pembacaan teks naskah Proklamasi Kemerdekaan di rumah Soekarno Jl. Pegangsaan Timur No. 56 pada tanggal 17 Agustus 1945

a. Data teks historiografi

No.	Sumber Referensi	Teks Historiografi
1.	Kasenda, Peter. 2015. <i>Soekarno di Bawah Bendera Jepang (1942-1945)</i> . Jakarta: Kompas.	<p>Soekarno terbangun dengan suhu badannya menurun. dr. Soeharto yang menjadi dokter keluarga Soekarno berbisik, <i>"Mas, sekarang sudah pukul 09.30 pagi."</i> Soekarno duduk di pinggir ranjang sambil menanyakan Hatta. Dokter Soeharto keluar untuk menanyakan kepada dr. Moewardi. Karena tidak bisa bertemu dengan orang yang dicarinya, ia bertanya kepada <i>Shodancho</i> Latief Hendraningrat yang saat itu tampil menonjol dengan memakai seragam perwira PETA lengkap dengan pistol dan samurai. Ketika kembali ke dalam kamar Soekarno, dr. Soeharto melihat Soekarno sudah berpakaian rapi didampingi Fatmawati. Soekarno memakai peci hitam dipadu celana linen putih dan kemeja putih dengan model yang saat itu disebut kemeja pemimpin. Baju lengan panjang dengan empat saku dengan ikat pinggang di belakang... Di luar kamar, dr. Soeharto melihat Soekarno berbicara serius dengan dr. Moewardi yang terus-menerus mendesaknya membacakan proklamasi tanpa perlu menunggu Bung Hatta. Ia mengatakan, <i>"Teks proklamasi sudah tersedia sejak semalam dan juga sudah ditandatangani Bung Hatta. Jadi apalagi yang harus ditunggu, langsung Bung bacakan sekarang!"</i> Soekarno justru</p>

		<p>marah karena terus-menerus didesak. Dengan suara keras, ia mengatakan, <i>“Ingat, saya tidak akan pernah membaca Proklamasi Kemerdekaan jika tidak didampingi Hatta. Kalau Mas Moewardi tidak mau menunggu, baca saja sendiri proklamasinya, silakan!”</i> (Kasenda, 2015). Dokter Moewardi tidak berani lagi mendesak Soekarno. Dari luar terdengar suara gemuruh mengeluhkan, <i>“Bung Hatta, Bung Hatta’ yang tiba di tempat upacara hanya 2 atau 3 menit sebelum acara dimulai seperti kebiasaannya selama ini. Ia langsung menuju kamar Soekarno dan berjalan bersama-sama menuju ruang depan</i> (Kasenda, 2015).</p>
2.	<p>Pour, Julius. 2013. <i>Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan</i>. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular (Kelompok Gramedia).</p>	<p>Naskah proklamasi yang ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia, dibacakan Soekarno yang kelihatan pucat dan letih di hadapan sekelompok kecil hadirin pukul 10.00 WIB pagi, hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan puasa Ramadhan.</p>
3.	<p>Kasenda, Peter. 2015. <i>Soekarno di Bawah Bendera Jepang (1942-1945)</i>. Jakarta: Kompas.</p>	<p>Lalu dikereklah bendera Merah Putih di sebatang bambu yang diiringi lagu Indonesia Raya (Pour, 2013; Kasenda, 2015).</p>

4.	<p>Hering, Bob. 2003. <i>Soekarno - Bapak Indonesia Merdeka Sebuah Biografi 1901-1945</i>. Jakarta: Hasta Mitra.</p>	<p>Pada jam sepuluh pagi 17 Agustus 1945, Soekarno dengan didampingi Hatta di depan ratusan hadirin membacakan proklamasi. Latief Hendraningrat, seorang kapten PETA mengerek bendera merah putih pada sebatang tiang bambu, bendera yang beberapa jam sebelumnya di malam buta telah dipersiapkan dengan tangkas oleh Fatmawati dengan jahitan tangannya (Hering, 2003).</p>
5.	<p>Hendraningrat, Latief. 2015. "Latief Hendraningrat Pengibar Bendera Proklamasi: Bung Karno dan Bung Hatta Bukan Diculik, Tapi Dijauhkan dari Jakarta". Dalam Isnaeni, Hendri F (ed). <i>Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran, dan Keterlibatan Jepang</i>. Jakarta: Kompas</p>	<p>Rapat semalam suntuk para pemimpin gerakan kemerdekaan di rumah Maeda memutuskan, Proklamasi akan dilakukan di halaman rumah Bung Karno pada jam 10 pagi. Tanggal 17 Agustus 1945 pagi, sejumlah besar anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan pemimpin pemuda sudah berada di serambi belakang rumah Bung Karno. Bung Hatta tiba pada waktu yang dijanjikan. Sementara itu, barisan rakyat dan pemuda sudah siap di halaman depan. Setelah Bung Hatta tiba, acara segera dimulai..."Selesai pembacaan Proklamasi, saya melihat arloji tangan. Saat itu jam 12.30. Artinya jam 12.30 waktu Tokyo. Atau, kalau disamakan waktu Jawa ketika itu adalah jam 11.00 pagi. Kalau dengan waktu Indonesia bagian barat, jam 10.30 pagi," ujar Latief. "Mereka langsung menuju kepada saya, seraya mengangsurkan baki itu. Otomatis saya</p>

		berpikir, sayalah yang harus mengibarkan bendera...lalu saya maju ke tiang bendera. Ini ada cerita sendiri.” (Hendraningrat dalam Isnaeni, 2015).
--	--	---

b. Data *sequence* teks visual



Gambar 7. Pada tanggal 17 Agustus 1945 saat membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan RI di rumah Jl Pegangsaan Timur telah didatangi rakyat. Namun, Soekarno ketika itu tiba-tiba sakit dan hanya akan membacakan naskah proklamasi apabila Hatta sudah datang. Bung Hatta pun datang dan Soekarno meminta mendaminginya untuk membacakan naskah proklamasi. Fatmawati kemudian menyiapkan dan memakaikan baju kebesaran Soekarno. Lantas keduanya keluar menuju teras rumahnya dan membacakan Proklamasi Kemerdekaan dan diakhiri dengan pengibaran bendera merah putih oleh Latief Hendraningrat (Sumber: Film *Soekarno*, Part 2, 2013, TC.01:03:25-01:09:13)

Data menunjukkan gambar teks *sequence* dan teks historiografi suasana menjelang pembacaan naskah teks Proklamasi Kemerdekaan RI di Jl Pegangsaan Timur No. 56. Namun, saat akan membacakan teks proklamasi, Soekarno sakit dan tetap akan membacakan naskah proklamasi menunggu Hatta. Hatta kemudian datang dan langsung menemui Soekarno di ruangnya. Kemudian keduanya membacakan naskah teks proklamasi kemerdekaan RI yang diakhiri dengan pengibaran bendera Merah Putih yang sebelumnya telah dijahit oleh Fatmawati dengan petugas pengerek bendera Latief Hendraningrat. Data teks visual film menunjukkan adanya rekonstruksi peristiwa detik-detik pembacaan naskah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Fakta sejarah menunjukkan menjelang pembacaan proklamasi Soekarno mengalami demam, dan waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi dengan masyarakat sudah memenuhi halaman rumah Soekarno. Namun, Hatta belum datang. Soekarno tidak mau membacakan naskah proklamasi tanpa didampingi oleh Hatta. Akhirnya, begitu Hatta datang iapun segera bangun dari tidurnya dan mengenakan pakaian lalu bersama-sama dengan Hatta membacakan teks naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan diakhiri dengan mengibarkan bendera Merah Putih dengan diiringi lagu Indonesia Raya.

Berdasar pada data-data pada film biopik *Soekarno: Indonesia Merdeka* bersumber dari teks historiografi. Artinya,

terdapat pola adaptasi pada *scene* tersebut yang bersumber dari kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) sebagai dasar produksi film bagi sineas. Hal ini membuktikan sineas benar-benar melakukan riset historis yang menunjukkan adegan pada film tersebut bersumber dari fakta sejarah. Meskipun dalam interpretasi pengadeganan berdasar atas kreativitas dan imajinasi sineas. Namun, fakta peristiwa tidak mendistorsi kebenaran fakta sejarah (*historical truth*).

Membaca teks-teks film ber-*genre* sejarah, maka identik dengan pembacaan sejarah secara audiovisual. Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa film mampu menghadirkan realitas secara visual teks-teks sejarah dari suatu zaman, melalui upaya rekonstruksi visual, meskipun film merupakan karya imajinatif dan interpretatif sineas. Namun, dengan kekuatan data sejarah para sineas mampu menghadirkan suatu mimetisme zaman dari sejarah ketokohan Presiden Pertama RI Ir. Soekarno dalam mencapai kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan melakukan rekonstruksi atas fakta-fakta sejarah dalam media sinema. Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata. Proses seleksi tadi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita (Irwansyah, 2009).

Kajian secara heuristik dengan menelusuri kepustakaan teks sejarah yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teknik intertekstual dan adaptasi dapat menemukan bukti

bahwa dalam produksi film biopik tersebut juga bersumber dari referensi teks sejarah (historiografi). Artinya, terdapat hubungan secara intertekstual dan adaptasi antara sumber referensi sejarah (fakta historis) dengan konten dalam film biopik yang ditelusuri, ditelaah, diobservasi secara teks dokumen pustaka, dan dikaji oleh penulis.

Produksi film biopik tidak dapat mengabaikan atau pun melepaskan diri dari keberadaan fakta-fakta sejarah, terutama fakta-fakta sejarah dari subjek atau tokoh. Fakta sejarah masa lalu yang direkonstruksi peristiwanya pada penuturan cerita dengan mempertimbangkan logika dari kronologi peristiwa. “Kronologi adalah ilmu dasar sejarah (*Grundwissenschaft*) yang mengandung pengetahuan untuk menentukan waktu terjadinya suatu peristiwa dan menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut secara tepat dalam urutan waktu,” (Alfian dalam Waridi dan Murtiyoso, 2005).

Sinema atau film bertema sejarah tidak semata-mata merepresentasikan peristiwa dan waktu, melainkan juga merepresentasikan gambaran-gambaran pelaku atau tokoh sejarah yang kemudian divisualisasikan dalam wujud sinema biografi (biopik) sebagai teks *historical memory* (ingatan sejarah). Film sejarah biografi tidak saja bagian dari *historical memory* (ingatan sejarah) dan *collective memory* (ingatan kolektif) bagi bangsa Indonesia, melainkan juga menjadi bagian dari perilaku kapitalisme dengan menjadikan fakta historis menjadi komoditas. Hakikat film merupakan produk budaya

populer yang memang diorientasikan untuk kepentingan pasar (bisnis-uang) dan kebutuhan propaganda sebagai bagian dari komunikasi massa. Artinya, berlangsung suatu bentuk strategi politik-ekonomi media dengan melakukan komodifikasi.

Penutup

Film biopik sebagai film pengembangan dari *genre* drama dan epik sejarah, harus memiliki persyaratan terkait dengan isi media sinemanya. Isi media dalam film biopik harus bersumber dari fakta-fakta sejarah yang diperolehnya melalui penelusuran sumber-sumber referensi sejarah dan riset historis yang rigit dan detil, karena hal ini untuk menjamin adanya otentifikasi dari substansi film yang menghadirkan kiprah sosok yang berkontribusi bagi masyarakat maupun yang terlibat dalam sebuah peristiwa besar. Menjaga otentifikasi oleh para sineas menjadi bagian penting dalam memproduksi film biopik.

Dalam produksi film biopik bahwa kepercayaan terhadap kebenaran sejarah biografi menjadi tujuan utama, meskipun film biopik adalah karya fiksi hasil interpretasi sineas dengan melakukan adaptasi dan intertekstual atas teks historiografi. Karena film biopik sebagai film sejarah harus terhindar dari memanipulasi fakta-fakta sejarah. Kebenaran atas fakta sejarah (*historical truth*) adalah kewajiban yang harus dijunjung tinggi oleh para sineas dalam memproduksi film biopik.

Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. 2014. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 2005. "Paradigma dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah". Dalam Waridi dan Bambang Murtiyoso (ed.). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Andrew, J. Dudley. 1976. *The Major Film Theories: An Introduction*. London: Oxford University Press.
- Anwar, Rosihan. 2012. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 5: Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Budiman, Christian; Abdullah, Irwan; Simatupang, G.R. Lono. 2013. "Retorik dan Makna Ideologi Karya Instalasi dalam Film Opera Jawa Garin Nugroho". *RESITAL Jurnal Seni Pertunjukkan*. Vol. 14 No. 1 Juni 2013. Halaman 1-8.
- Hendraningrat, Latief. 2015. "Latief Hendraningrat Pengibar Bendera Proklamasi: Bung Karno dan Bung Hatta Bukan Diculik, Tapi Dijauhkan dari Jakarta". Dalam Isnaeni, Hendri F (ed). *Seputar Proklamasi Kemerdekaan: Kesaksian, Penyiaran, dan Keterlibatan Jepang*. Jakarta: Kompas

Hering, Bob. 2003. *Soekarno - Bapak Indonesia Merdeka*. Jakarta: Hasta Mitra.

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Imanjaya, Ekky. 2006. *A-Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan.

Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Kasenda, Peter. 2014. *Bung Karno Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

Kasenda, Peter. 2015. *Soekarno di Barwah Bendera Jepang (1942-1945)*. Jakarta: Kompas.

Kompas. "Gugatan Revisi Sejarah Menyusup ke Pendidikan." Edisi 27 Januari 2016.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Metz, Christian. 1974. *A Semiotics of the Cinema: Film Language*. New York: Oxford University Press.

Pour, Julius. 2013. *Djakarta 1945: Awal Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia).

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Situmorang, Jonar TH. 2015. *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Karya Satya 10 tahun (2009), Setya Lencana Karya Satya 20 tahun (2012), dan *The Learning University Award* kategori Pendidikan dari Universitas Negeri Malang (2013). Telah menulis beberapa karya ilmiah berupa makalah ilmiah di tingkat nasional berjumlah 25 judul, makalah ilmiah di tingkat internasional berjumlah 12 judul, jurnal nasional terakreditasi berjumlah 18 judul, jurnal internasional berjumlah 19 judul, buku yang telah diterbitkan berjumlah 25 judul, dan karya yang di-HKI-kan ada 20 judul karya seni dan desain. E-mail: pujiyanto.fs@um.ac.id



After receiving a B.A. degree in Film & Television from Indonesia Institute of the Arts Surakarta in Indonesia (2015), **Dyah Ayu Wiwid Sintowoko** (a researcher) earned her M.A. (2019) degree in Media and Communication from Ewha Womans University in South Korea. She is a professional lecturer at Telkom University in Visual Arts Department (2020-now). Her research expertise is in the area of film, communication media, cross-culture studies, and media branding. She is a member of NCA (National Communication Association) from Washington DC and a reviewer of national journal *Sinta 2* (2020-now) as well. Feel free to contact her for future research opportunities. E-mail: dyahayuws@telkomuniversity.ac.id



Dr. Bambang Aris Kartika, SS., MA., Liverpoolian yang dilahirkan di Yogyakarta, tanggal 21 April 1975. Meraih gelar Master of Arts dari Faculty of Arts and Social Science, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia dan menamatkan studi Program Doktor Jurusan Pengkajian Seni Minat Televisi dan Film, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2020. Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Beberapa buku yang telah diterbitkan *Kumpulan Cerita Islam Muthia Syamila: Menyimpan Rahasia, Mengunjungi Orang-orang Tercinta, Petualangan Muthia, dan*

Mengunjungi Pesantren (Insania Cita Press, 2004); *Bangunan Sekolahku Aman* (Tim Penyusun, Plan Indonesia, 2010); *Restrospeksi: Mengangan-Ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya* (Editor, Kepel Press, 2011); *Mata Kering Mata Cinta* (Novel, Kepel Press, 2011); *Biografi Kabul Santoso: Melintas Zaman, Meretas Perubahan (70 Tahun Perjalanan Hidup, Pemikiran, dan Pengabdian Sang Pendidik)* (Tim penulis, Galang Pustaka, 2013); *Biografi Sigit H. Samsu Daya Akar Tiada Akhir (Menebar Industri Pertanian Hingga General Aviation)* (Tim penulis, Gramedia, direncanakan terbit tahun 2021). Beberapa artikel ilmiah mengenai kajian film dan kesusasteraan diterbitkan di *Jurnal JUSA*, *Jurnal Capture*, *Jurnal Semiotika*, *Jurnal ATAVISME*, *Jurnal Kultur*, *Jurnal Sosiohumaniora* maupun prosiding seminar nasional dan internasional. Pernah aktif selama beberapa tahun sebagai fasilitator *Disaster Risk Reduction (DRR) for Children* Inisiatif Kanca Cilik (IKC) Si Kancil bekerjasama dengan Program *Iza Caeru Caravan NPO+Arts*, Osaka, Jepang. Selain mengajar, juga mendirikan usaha rintisan ERKADE (Republik Kreatif Desain) di Jember, Jawa Timur. *You'll Never Walk Alone*. E-mail: ariskartika.fib@unej.ac.id.

SANGGIT dalam buku bunga rampai ini membahas tiga ranah, yaitu: **1) Citta Wacana**, berisi pertukaran pemikiran atau gagasan tentang sanggit/kreativitas; **2) Adisristi**, berisi percikan pengalaman artistik dari kegiatan berkreasi; dan **3) Listuhayu**, berisi keindahan-keindahan yang ditemukan pada karya seni hasil dari kreativitas. Cakupan bahasanya hampir di seluruh cabang seni dan desain, di antaranya: seni lukis, seni grafis, desain interior, desain komunikasi visual, arsitektur, kriya, batik, tenun, keris, film, televisi, fotografi, musik, teater, dan karawitan, yang ditulis oleh 41 orang profesor/dosen/peneliti/seniman Indonesia. Sanggit yang digali dari bumi Nusantara ini menjadi langkah awal untuk merumuskan pengetahuan tentang kreativitas yang khas Indonesia untuk dunia.



PASCASARJANA
ISI SURAKARTA



ISBN 978-623-6469-00-2



9 786236 469002